

Menyelisik Penampilan Pendidik Dari Kaca Mata Siswa Dalam Pemberian Layanan Psikologis Dengan Konseling

Sumarni¹, Elni Yakub²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²FKIP Universitas Riau

Abstrak

Kehadiran guru Bimbingan dan Konseling disekolah diharapkan mampu menjadi solusi dalam upaya pencegahan dan pengentasan dari permasalahan siswa. Melalui berbagai layanan yang diberikan diharapkan dapat menjembatani berbagai keadaan dan hubungan yang kurang harmonis antara siswa dan guru BK. Keadaan yang dimaksud adalah tidak terungkapnya apa yang menjadi kebutuhan dan harapan siswa terhadap layanan BK, serta permasalahan yang dihadapi oleh siswa, baik yang terkait dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal yang menjadi perhatian siswa dan yang paling berkesan bagi siswa dari penampilan guru BK dalam memberikan layanan psikologis dengan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N 45 Pekanbaru dan seluruh siswa SMP N 21 Pekanbaru sebanyak 1120 siswa. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Dan data yang diperoleh akan dianalisa dengan cara mencari prosentase dari setiap jawaban responden terhadap setiap butir soal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan responden di SMP N 45 Pekanbaru dan di SMP N 21 Pekanbaru secara umum memiliki perhatian dan kesan yang sama tinggi terhadap aspek bahasa konselor, sikap penerimaan konselor dan manfaat materi layanan.

Kata Kunci : *Menyelisik, layanan psikologis, penampilan pendidik*

Abstract

The attendance of tutoring and counseling teachers is expected to be a solution in the prevention and reduction efforts of each student problem. Therefore through the various services provided should be able to bridge various circumstances and the less harmonious relationship between students and BK teachers. The circumstances in question are not to be revealed what the students need and hope To the BK service, as well as the problems faced by each student, both related to the personal field, social, learning and student career. This research aims to obtain an overview of matters of concern and the most effective of the performance of a BK teacher in providing psychological services with counseling. The research method used is quantitative descriptive research with the survey method. The population and samples of this study are all students of SMP N 45 Pekanbaru and all students of SMP N 21 Pekanbaru. The instruments used are questionnaires. And the data will be analyzed by finding the percentage of each respondent's answer to each item. The results of this study showed that overall respondents in SMP N 45 Pekanbaru and at SMP N 21 Pekanbaru generally have the

same attention and impression on the language aspects of the Counselor, the attitude of acceptance of counselors and the benefits of service material.

Keywords: *Investigate, psychological service, educator performance*

Pendahuluan

Pemberian layanan psikologis melalui layanan konseling disekolah, merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang guru BK sekaligus guna memenuhi hak siswa sebagai warga sekolah. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Selain itu layanan konseling dengan berbagai teknik yang ada, diyakini sangat membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Diantaranya adalah dalam meminimalisir kendala yang mungkin dihadapinya dalam menyelesaikan berbagai tugas perkembangan dan tugas belajar di sekolah. (Rini et al., 2016).

Menurut Cartled and Millbern dalam Tjalla & Hendri (2015), seorang guru BK juga harus dapat menguasai dan mengembangkan kompetensi sosial dalam dirinya. Kompetensi tersebut meliputi peduli dan cinta terhadap lingkungan dan orang lain, menunjukkan perilaku interpersonal melalui penerimaan pengaruh orang lain, membantu sesama dan bekerjasama, berkomunikasi dan bersikap positif, menghormati hak orang lain, serta senantiasa mengedepankan perilaku etis, dan siap menerima segala konsekuensi dari pekerjaan, serta penuh tanggung jawab, dan lain sebagainya. Jika hal tersebut telah menjadi pakaian seorang guru BK, maka kesan positif akan timbul dari seluruh siswa, dan hal itu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap siswa untuk dapat berkomunikasi secara terbuka.

Banyak faktor yang memengaruhi kesuksesan seorang guru BK dalam memberikan layanan psikologis terhadap kliennya, dalam hal ini adalah siswa. Diantara faktor yang memengaruhinya adalah faktor fisik dan faktor psikis. Kedua faktor tersebut tertuang dalam delapan belas kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK. Delapan belas kompetensi tersebut dikelompokkan kedalam empat bidang kompetensi, sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Keempat bidang kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dengan menguasai keempat bidang kompetensi tersebut seorang guru BK diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. Kehadirannya benar-benar dapat diterima, serta dapat memberikan sumbangsih yang lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan siswa secara umum. Dan hal ini sejalan dengan pendapat Cartled and Millbern diatas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, baik melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan siswa, serta pengalaman langsung sebagai guru BK, kenyataan dilapangan justru terjadi sebaliknya. Artinya apa yang

diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Pada umumnya siswa merasa takut, enggan bahkan terlihat menjaga jarak dengan konselor sekolah. Diantara mereka selalu merasa ketakutan dan cemas ketika dipanggil keruang BK. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya adalah masih terdapat guru BK yang menampilkan kesan sangar dan acuh terhadap siswa. Banyaknya guru BK yang sering dijadikan oleh sekolah sebagai penegak disiplin dan pemberi hukuman pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Masih ada guru BK yang meminta siswa untuk membuat sebuah surat perjanjian untuk tidak melakukan pelanggaran kembali. Kondisi ini pada akhirnya mengantarkan guru BK mendapat lebel atau sering dianggap sebagai polisi, jaksa bahkan hakim yang bertugas disekolah. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini et al., (2016)

Berdasarkan data diatas, maka penulis merasa perlu untuk menyelidik berdasarkan kacamata siswa, tentang hal-hal apa saja yang paling menjadi perhatian dan kesan mendalam bagi siswa dari seorang guru BK dalam memberikan layanan psikologis disekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang kesan dan hal-hal yang menjadi perhatian siswa dari penampilan guru BK saat memberikan layanan psikologis di sekolah.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi berharga bagi konselor sekolah untuk dijadikan bahan evaluasi dari program-program yang telah dilaksanakan. Dengan adanya gambaran tentang perhatian dan kesan siswa terhadap penampilan guru BK, hal itu akan sangat bermanfaat bagi guru BK untuk dapat memahami kondisi siswa, sehingga kehadiran guru BK lebih dapat diterima dan sumbangsuhnya lebih berarti bagi semua siswa. Selain itu melalui gambaran yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan akan mampu meminimalisir kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan. Akhirnya dapat meningkatkan kualitas layanan psikologis melalui layanan konseling di sekolah.

Menyelisik

Kata Menyelisik berasal dari kata selisik, yang diberi awalan me, menjadi menyelisik. Dalam KBBI kata menyelisik berarti menyingkap; mencari keterangan; mengusut dengan teliti; menyelidiki: - *bukti*; - *perkara*. Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud menyelisik dalam penelitian ini adalah, suatu upaya yang dilakukan oleh peneiti untuk mengungkap atau mencari tahu tentang hal-hal yang paling berkesan dan menjadi perhatian siswa dari penampilan seorang guru BK/konselor sekolah pada saat memberikan layanan, baik didalam kelas, diruang BK hingga setelah memberikan layanan.

Penampilan Pendidik

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) asal kata dari penampilan adalah tampil, yang artinya melangkah maju (ke muka, ke depan, menampakkan diri;

muncul. Kata penampilan itu sendiri adalah proses, cara, perbuatan menampilkan. Sedangkan arti dari pendidik (asal katanya didik) adalah orang yang mendidik. Yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Yang dimaksud pendidik dalam penelitian ini adalah guru BK atau konselor sekolah. Sedangkan yang dimaksud dengan penampilan pendidik adalah bagaimana penampilan seorang guru BK baik yang bersifat fisik maupun psikis dapat menunjukkan jati dirinya secara utuh melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan berbagai layanan konseling di sekolah. Baik yang bersifat individual, kelompok maupun yang bersifat klasikal.

Dalam memberikan layanan, seorang guru BK hendaklah mengacu pada standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Salah satu dari keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional. Kompetensi ini menuntut seorang guru BK untuk mampu memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. mampu melakukan asesmen, melakukan penilaian dengan berbagai teknik yang ada, serta menyusun dan mengembangkan berbagai instrument penilaian tersebut untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling sekaligus untuk mengungkap kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik.

Menurut Charles dan Center dalam Tri syafni putri (2019), selain kompetensi profesional, pedagogik dan kompetensi kepribadian, diharapkan seorang guru juga memiliki kompetensi sosial dalam mengajar. Karena Hal itu berhubungan dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan sekaligus berkaitan dengan kemampuannya untuk dapat berkomunikasi dengan semua pihak, terutama dengan siswa. Berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi ini, seorang guru juga diharapkan mampu mengambil peranan secara bertanggung jawab dalam membentuk lingkungan psikososial di kelas, salah satunya dapat dilakukan melalui humor. Perilaku humor yang bertanggung jawab diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dan apapun alasannya, pada intinya seorang guru harus mampu menampilkan hal-hal yang bermakna bagi dirinya sendiri dan juga lingkungannya, termasuk bagi siswanya.

Layanan Psikologis

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan layanan psikologis adalah pelayanan yang diberikan oleh guru BK sebagai pendidik dan juga sebagai konselor sekolah terhadap siswa sebagai klien. Pelayanan diberikan melalui berbagai layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling berdasarkan pendekatan psikologis. Prayitno dalam bukunya "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*" menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi landasan dari bimbingan dan konseling adalah landasan psikologis.

Yang menjadi kajian psikologis adalah tingkah laku manusia. Landasan psikologis dalam BK sama artinya dengan memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan (klien) melalui berbagai layanan BK. Untuk memberikan layanan psikologis, seorang guru BK harus memahami dan menguasai tentang : motif dan motivasi, pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan dan penguatan, dan kepribadian. Maka dengan demikian layanan psikologis dalam konteks ini sama dengan layanan BK. (Prayitno : 1999)

Tohirin (2007) menjelaskan bahwa situasi bimbingan dan konseling merupakan situasi yang sarat dengan muatan psikologis, sekaligus sebagai sebuah proses psikologis. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK sebagai upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian. Kemandirian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. (Permendikbud no. 111: 2014)

Diantara layanan Bimbingan dan Konseling yang harus diberikan kepada siswa adalah: a) layanan Dasar, b) layanan peminatan dan perencanaan individual, c) layanan responsif, dan d) dukungan system. Sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dan untuk menjangkau keempat bidang layanan tersebut seorang guru BK dapat melakukannya dengan berbagai teknik layanan. Diantaranya adalah layanan konseling Individual dan layanan informasi klasikal.

Dalam Sofyan (2009), layanan konseling individual adalah proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada seorang siswa, dengan tujuan agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat berkembang. Selain itu diharapkan siswa bersangkutan dapat mengatasi permasalahannya sendiri serta dapat menyesuaikan diri secara positif. Berdasarkan pengertian tersebut maka pemberian layanan konseling individual biasanya dilakukan guru BK bagi siswa yang memiliki permasalahan pribadi dan menuntut penyelesaian segera. Sifatnya responsive dan insidental (tidak terjadwal). Dengan memberikan layanan konseling individual artinya seorang guru BK tengah menjalankan fungsi pengentasan dari sebuah masalah yang dihadapi klien.

Sedangkan layanan informasi yang diberikan secara klasikal, biasanya dilakukan didalam kelas sesuai dengan jadwal tatap muka yang telah ditentukan. Sebelum melakukan layanan klasikal biasanya seorang guru BK akan menyusun program terlebih dahulu berdasarkan hasil analisis dari permasalahan dan kebutuhan siswa setiap tahunnya. Konten dari layanan informasi klasikal berisi tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan siswa. Baik bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Materi-materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta situasi dan kondisi (fenomena) yang sedang terjadi.

Terdapat tiga alasan utama mengapa layanan informasi perlu diberikan. *Pertama* sebagai pembekalan berbagai pengetahuan terhadap individu (siswa) tentang lingkungan

untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab. *Kedua*, agar Individu dapat menentukan arah hidupnya "kemana dia ingin pergi". *ketiga* setiap individu itu unik, dan keunikan itu akan berpengaruh terhadap pola-pola pengambilan keputusan dan tindakannya. Pertemuan keunikan dan variasi kondisi yang ada, diharapkan mampu menciptakan berbagai kondisi baru bagi individu bersangkutan maupun masyarakat sekitarnya. Fungsi dari layanan informasi ini adalah sebagai upaya pemahaman dan pencegahan agar tidak terjadi permasalahan yang dianggap dapat menjadi kendala bagi siswa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar. (Prayitno : 1999)

Dalam memberikan layanan seorang guru harus pandai memilih pendekatan dan metode dalam mengajar. Karena hal itu merupakan unsur penting bagi perwujudan perilaku pelajar. Setiap guru BK diharapkan mampu menggunakan dan selalu mengedepankan pendekatan psikologis terhadap kliennya dengan memperhatikan karakteristik dan perkembangan siswa, materi layanan, tuntutan lingkungan, sarana dan lain sebagainya. Karena dalam setiap proses pembelajaran dalam hal ini pemberian layanan pasti akan terjadi interaksi antara konselor dan klien. Dengan memperhatikan beberapa hal yang telah disebutkan diatas, hasil akhir yang diharapkan adalah terjadinya interaksi yang efektif dan produktif. (Tohirin : 2014)

Pendekatan psikologis yang dilakukan guru BK dalam setiap proses layanan akan melahirkan ikatan "batin" antara konselor dan klien. Ikatan batin dimaksud adalah terjalinnya hubungan psikologis yang mampu meminimalisir ketegangan atau jarak antara klien dan konselor yang diduga akan menjadi penghambat dari proses layanan konseling yang diberikan. Sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal dan tidak sesuai harapan. Terjalannya hubungan psikologis yang positif antara klien dan konselor, diharapkan dapat memengaruhi tingkat kepuasan klien dalam berkonseling. Kepuasan yang dimaksud adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja, hasil yang dirasakannya dengan harapannya. (Erawati: 2015)

Menurut Armstead dan Clack dalam (Emilya dan Erawati: 2015) bahwa kepuasan terdiri dari 2 (dua) macam yaitu: kepuasan fungsional dan kepuasan psikologis

1. Kepuasan fungsional adalah kepuasan yang diperoleh dari sebuah produk atau jasa berdasarkan fungsi dan manfaatnya. Seperti: a) *Kehandalan* (reliability) : kemampuan guru BK untuk memberikan layanan dengan segera, akurat dan memuaskan sesuai kesepakatan bersama. b) *Daya tanggap* (responsiveness) : spontanitas dan responsive terhadap masalah dan kebutuhan siswa. c) *Sikap dan perilaku* : guru BK memiliki sikap dan perilaku positif kapanpun dan dimanapun ia berada. d) *Empati* : memiliki rasa peduli dan memahami terhadap permasalahan dan kebutuhan serta mudah untuk dihubungi. e) *Bukti fisik* : mampu menghadirkan kepada siswa tentang sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pelayanan BK sesuai dengan harapan.
2. Kepuasan Psikologis adalah kepuasan yang diperoleh melalui atribut yang bersifat tidak berwujud dari suatu produk atau jasa (menaikan prestise, menciptakan citra

pribadi tertentu). Artinya dalam hal ini seorang siswa yang merasa puas dengan pelayanan BK, secara otomatis akan menjadi promotor tentang segala kebaikan dari layanan BK yang diterimanya bagi siswa lain. Dengan harapan siswa yang lain juga akan merasakan apa yang dirasakannya.

Erawati (2015) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen/klien. Yang dimaksud dengan kepuasan konsumen adalah bagaimana jasa layanan BK yang diberikan sekolah dapat digunakan oleh klien. Menurut Fraddy (2003) terdapat banyak faktor yang menjadikan seorang konsumen/klien merasa puas dalam menggunkan barang /jasa, diantaranya adalah:

1. Persepsi konsumen/klien yang berhubungan dengan kualitas jasa dengan lima dimensi kualitas (kehandalan, daya tanggap, sikap dan perilaku, empati, dan bukti fisik).
2. Nilai, yaitu pengkajian tentang manfaat suatu produk berdasarkan persepsi dari apa yang telah diberikannya secara menyeluruh.
3. Kualitas produk, harga, dan faktor- faktor yang bersifat pribadi serta yang bersifat situasi sesaat.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Kunto, 2013). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru sebanyak 1120 orang, dan seluruh siswa di SMP Negeri 45 Pekanbaru sebanyak 109 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Yaitu dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel. (Sugiyono : 2015).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket), yang terdiri dari tiga item, dengan tiga pertanyaan berkaitan tentang penampilan guru BK saat memberikan layanan didalam kelas, di ruang BK, dan setelah meberikan layanan. Kuesioner tersebut disebar secara online melalui google form. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa dengan cara mencari prosentase dari setiap jawaban yang diberikan oleh responden terhadap setiap butir soal.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan , maka hasil penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1

Gambaran penampilan guru yang menjadi perhatian siswa saat memberikan layanan dikelas

Pertanyaan	Prosentase jawaban respnden	
	SMPN 45* Pekanbaru	SMPN 21** Pekanbaru
1. Hal yang paling diperhatikan siswa saat guru BK memberikan layanan di dalam kelas		
a. Penampilan fisiknya (pakaian dan cara berhiasnya)	6.6	1.4
b. Gestur/bahasa tubuhnya (tatapan mata, senyuman, cara berjalan dan cara berdiri didepan kelas)	24	23.6
c. Bahasa/kata-katanya (intonasi suara dan kejelasan vokalnya)	69.4	75
Total	100	100

Keterangan:

*72 responden

**607 responden

Berdasarkan data dari tabel 1, dapat dilihat bahwa penampilan seorang guru BK pada saat memberikan layanan dikelas, yang paling menarik perhatian siswa di SMP N 45 Pekanbaru adalah pada gaya bahasa/kata-katanya. Aspek ini memperoleh skor prosentase sebanyak 69.4% dari 72 responden. Artinya sebanyak 50 orang memilih aspek tersebut. Dan di SMP N 21 Pekanbaru, sebanyak 75%, yaitu sekitar 455 siswa memilih aspek yang sama. Sedangkan untuk penampilan gesture di SMP N 45 mendapat skor sebesar 24% dari 72 responden, yaitu sebanyak 17 siswa, dan di SMP N 21 Pekanbaru sebesar 23.6% yaitu 143 siswa memilih hal yang sama. Dan untuk untuk penampilan fisik di SMP 45 memperoleh skor sebesar 6.6% dari 72 responden, yaitu sekitar 4-5 orang , dan di SMP N 21 sebesar 1.4% dari 607 yaitu sebanyak 8 orang siswa memilih aspek yang sama.

Tabel 2

Gambaran penampilan guru yang menjadi perhatian dan paling berkesan bagi siswa saat memberikan konseling di ruang BK

Pertanyaan	Prosentase jawaban respnden	
	SMPN 45* Pekanbaru	SMPN 21** Pekanbaru
Hal yang paling diperhatikan dan paling berkesan saat guru BK memberikan layanan konseling di ruang BK		
a. Cara berpakaian dan cara berhiasnya	5.5	1.8
b. Cara bicara dan sambutannya	77.8	83.2
c. Bahasa tubuhnya dan mimik wajah	16.7	15
Total	100	100

Keterangan:

*72 responden

**607 responden

Berdasarkan data dari tabel 2, dapat dilihat bahwa penampilan seorang guru BK pada saat memberikan layanan konseling diruang BK, yang paling menarik perhatian dan berkesan bagi siswa adalah pada cara bicara dan sambutan konselor terhadap klien, yaitu dengan skor prosentase sebesar 77.8% dari 72 responden di SMP N 45 Pekanbaru yaitu sebanyak 56 siswa, dan 83.2% dari 607 responden di SMP N 21 Pekanbaru yaitu sebanyak 505 siswa memilih hal yang sama. Sedangkan untuk gesture dan mimik wajah di SMP N 45 mendapat skor sebesar 16.7% dari 72 responden, yaitu sebanyak 12 siswa,

dan di SMP N 21 sebesar 15% dari 607 responden yaitu sebanyak 91 siswa memilih hal yang sama. Sedangkan untuk cara berpakaian dan cara berhias di SMP 45 memperoleh skor sebesar 5.5% dari 72 responden yaitu sekitar 4 siswa, dan di SMP N 21 Pekanbaru sebesar 1.8% dari 607 responden, yaitu sekitar 11 siswa memilih hal yang sama.

Tabel 3

Gambaran penampilan guru yang menjadi perhatian dan paling berkesan bagi siswa setelah memberikan layanan

Pertanyaan	Prosentase jawaban respnden	
	SMPN 45* Pekanbaru	SMPN 21** Pekanbaru
Hal yang paling diperhatikan dan paling berkesan saat guru BK selesai memberikan layanan di kelas		
a. Topik dan isi materi layanan	18.3	28.9
b. Penampilan dan kepribadian gurunya	2.8	2
c. Manfaat dari materi yang diberikan.	78.9	69.1
Total	100	100

Keterangan:

*72 responden

**605 responden

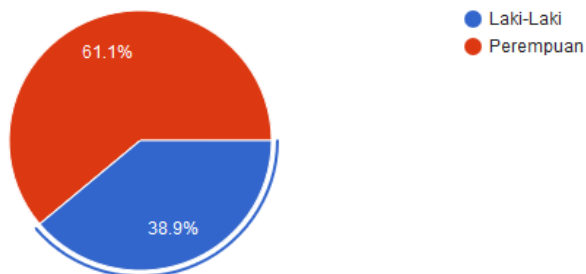
Berdasarkan data dari tabel 3, dapat dilihat bahwa hal menarik dan paling berkesan dari penampilan seorang guru BK setelah memberikan layanan konseling dikelas adalah pada manfaat dari materi yang diberikan. Di SMP N 45 Pekanbaru aspek ini memperoleh skor prosentase sebesar 78.9% dari 72 responden yaitu sebanyak 57 siswa, dan di SMP N 21 Pekanbaru sebesar 69.1% dari 605 responden, yaitu sebanyak 418 siswa memilih hal yang sama. Sedangkan untuk topik dan isi materi di SMP N 45 Pekanbaru mendapat skor sebesar 18.3%, dari 72 responden, yaitu sebanyak 13 siswa, dan di SMP N 21 sebesar 28.9% dari 605 responden yaitu sebanyak 175 siswa memilih hal yang sama. Dan khusus untuk penampilan dan kepribadian guru di SMP 45 Pekanbaru memperoleh skor sebesar 2.8% dari 72 responden yaitu sebanyak 2 siswa, dan di SMP N 21 Pekanbaru memperoleh skor sebesar 2% dari 605 responden, yaitu sebanyak 12 siswa memilih hal yang sama.

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat perbandingan antara perolehan skor di sekolah dengan jumlah responden yang relatif sedikit yaitu sebanyak 72 orang, dan skor di sekolah dengan jumlah responden yang banyak, yaitu sebanyak 607 orang, ternyata prosentasenya perolehan setiap item yang sama tidak berbeda jauh dari. Hal ini mampu memberi gambaran pada kita bahwa pada umumnya hampir seluruh siswa memiliki cara pandang dan pusat perhatian yang sama terhadap penampilan guru BK, baik pada saat memberikan layanan dikelas, pada saat memberikan konseling di ruang BK, dan juga setelah selesai memberikan layanan dikelas.

Berikut ini adalah gambar perolehan skor dari setiap soal berdasarkan jawaban responden.

Jenis Kelamin

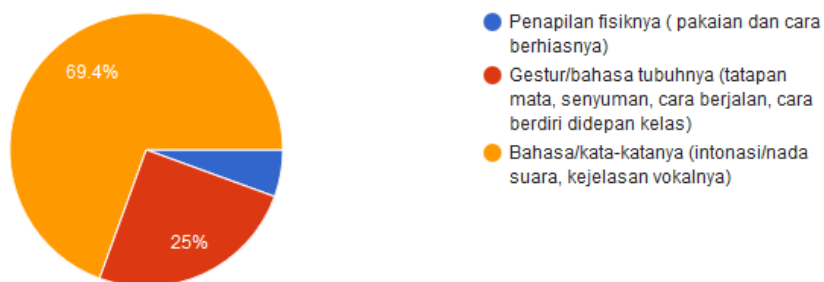
72 responses



Gambar 1 Prosentase responden di SMP N 45 Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin

1. Jika guru BK anda akan memberikan layanan/pembelajaran di kelas, mana yang lebih anda perhatikan dari penampilannya?

72 responses

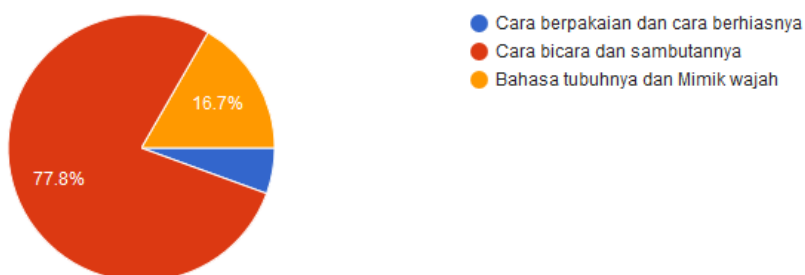


Gambar 2

Prosentase pilihan responden di SMP N 45 Pekanbaru terhadap penampilan guru BK saat memberikan layanan dikelas

Saat Anda berkunjung ke ruang BK untuk melakukan konseling/konsultasi, kesan apa yang paling Anda perhatikan dari guru BK Anda?

72 responses

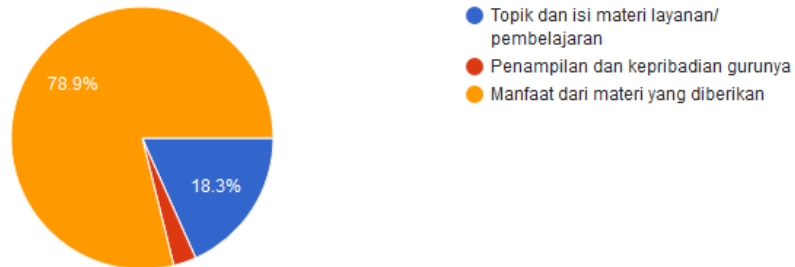


Gambar 3

Prosentase pilihan responden di SMP N 45 Pekanbaru tentang perhatian siswa terhadap guru BK saat memberikan layanan konseling diruang BK

Apa yang paling berkesan bagi Anda setelah guru BK Anda selesai memberikan layanan/pembelajaran di kelas/di ruang BK?

71 responses

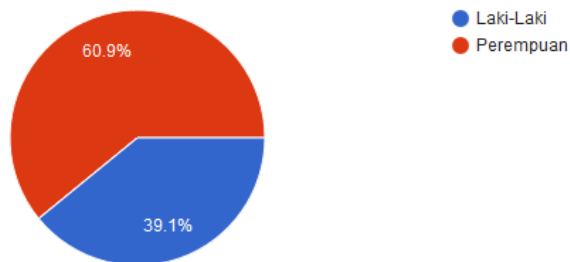


Gambar 4

Prosentase pilihan responden di SMP N 45 Pekbaru tentang kesan terhadap guru BK setelah memberikan layanan dikelas

Jenis Kelamin

614 responses

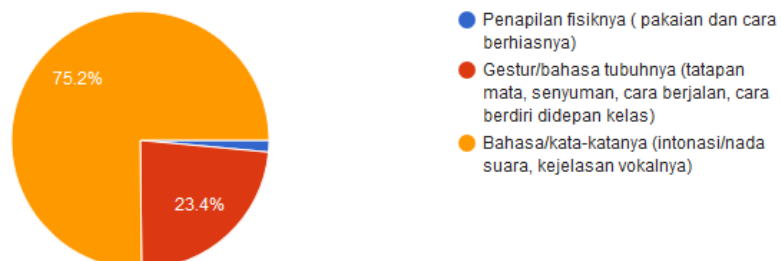


Gambar 5

Prosentase responden di SMP Negeri 21 Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin

1. Jika guru BK anda akan memberikan layanan/pembelajaran di kelas, mana yang lebih anda perhatikan dari penampilannya?

612 responses

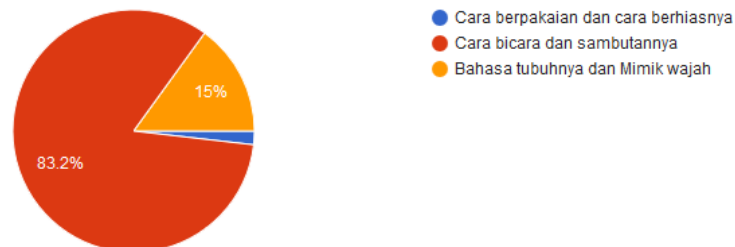


Gambar 6

Prosentase pilihan responden di SMP N 21 Pekanbaru terhadap penampilan guru BK saat memberikan layanan dikelas

Saat Anda berkunjung ke ruang BK untuk melakukan konseling/konsultasi, kesan apa yang paling Anda perhatikan dari guru BK Anda?

607 responses

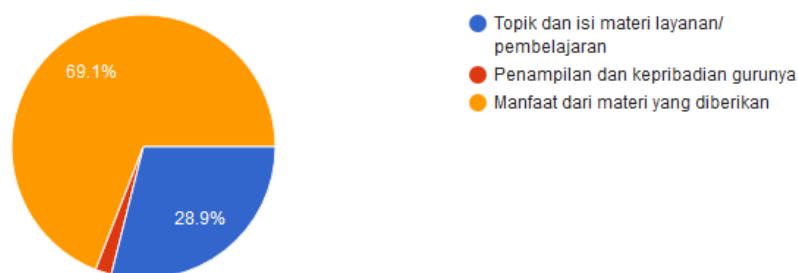


Gambar 7

Prosentase pilihan responden di SMP N 21 Pekanbaru terhadap penampilan guru BK saat memberikan layanan dikelas

Apa yang paling berkesan bagi Anda setelah guru BK Anda selesai memberikan layanan/pembelajaran di kelas/di ruang BK?

605 responses



Gambar 8

Prosentase pilihan responden di SMP N 21 Pekanbaru tentang perhatian siswa terhadap guru BK saat memberikan layanan konseling diruang BK

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara pandang berbeda-beda terhadap penampilan guru BK dalam memberikan layanan konseling. Namun demikian hal tersebut tidak akan mengurangi makna kehadiran guru BK disekolah. Dengan diperolehnya gambaran tentang hal-hal yang paling menarik dan berkesan dari penampilan guru BK saat memberikan layanan baik di kelas maupun diruang BK berdasarkan kaca mata siswa, maka hal itu dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru BK dalam menyusun program bimbingan yang lebih baik dan lebih berorientasi pada kebutuhan siswa. Selain itu dengan memahami cara pandang siswa terhadap penampilan guru BK dalam memberikan layanan psikologis melalui layanan konseling diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi guru BK. Sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan yang diberikan.

Hal tersebut sekaligus menjadi hasil evaluasi dari pelaksanaan layanan yang diberikaan dan menjadi acuan untuk menentukan tindak lanjut dari setiap layanan yang telah dilakukan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Negeri et al., (2019), bahwa setiap program kerja yang telah dibuat secara tertulis harus dilakukan secara terperinci sesuai dengan jadwal pelaksanaan yang telah ditentukan. Kegiatan evaluasi dari pelaksanaan program harus menyentuh seluruh aspek layanan. Baik aspek peserta didik sebagai penerima layanan, maupun aspek tenaga pendidik sebagai pemberi layanan. Selain itu proses dan hasil yang diperoleh dari setiap kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling menjadi aspek lain yang tidak luput dari pelaksanaan evaluasi program BK. Hal ini tentunya membutuhkan kerjasama dan kreatifitas dari semua unsur sekolah.

Gambaran tentang kesan siswa terhadap penampilan guru BK baik pada saat memberikan layanan maupun sesudah memberikan layanan, diyakini dapat menjadikan sebagai sarana untuk memahami tentang kebutuhan siswa. Hadirnya guru BK memberikan layanan secara terjadwal dikelas, akan mampu menciptakan hubungan yang lebih baik dan lebih lekat, serta akan meningkatkan kepercayaan siswa kepada guru BK. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Kustiningsih (2017) yang menyatakan tentang adanya perbedaan hubungan kelekatan dan kepercayaan terhadap guru BK yang memberikan layanan secara terjadwal (masuk kelas) dan guru BK yang memberikan layanan dengan tidak terjadwal (tidak masuk kelas secara rutin), di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2015-2016. Disamping itu dengan adanya jadwal masuk kelas, guru BK akan lebih mudah untuk mengidentifikasi permasalahan siswa dalam mengikuti pelajaran dikelas. Hasil identifikasi tersebut akan menjadi acuan bagi guru BK untuk memfasilitasi dan melayani siswa sesuai dengan permasalahan dan kebutuhannya.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh siswa dalam mengikuti berbagai layanan yang diberikan oleh guru BK bukan hanya dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap guru BK. Sikap siswa juga dapat dibentuk dari pengalaman tersebut, terutama yang berkaitan dengan faktor emosional. (Cahyono & Darminto : 2013) Menurut Azwar (2016), sikap seseorang dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalu dan masa sekarang (sedang terjadi). Pelibatan faktor emosional dalam setiap situasi yang terjadi dengan mudah akan membentuk sikap seseorang. Karena situasi tersebut akan meninggalkan bekas yang lama dan mendalam. Begitu juga halnya dengan pengalaman yang diperoleh siswa melalui layanan BK. Jika ia memperoleh pengalaman yang baik maka hal tersebut akan membentuk sikap positif siswa terhadap BK. Hal ini berlaku sebaliknya, pengalaman buruk/negatif yang diperoleh siswa, juga akan membentuk sikap negatif siswa terhadap layanan BK sekaligus terhadap guru BK sebagai pemberi layanan.

Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian untuk mengetahui gambaran tentang hal-hal yang paling menarik perhatian siswa dan paling berkesan bagi siswa terhadap penampilan guru BK pada saat memberikan layanan dikelas, layanan konseling diruang BK, dan juga setelah selesai memberikan layanan, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki focus pusat perhatian dan kesan yang berbeda-beda terhadap penampilan guru BK saat memberikan layanan. Namun demikian secara keseluruhan baik siswa di SMP N 45 Pekanbaru maupun siswa di SMP N 21 Pekanbaru secara umum memiliki focus perhatian dan kesan yang sama besar persentasenya pada aspek tertentu. Jika dikelompokkan berdasarkan layanan yang diberikan, maka dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Saat guru memberikan layanan di kelas, yang menjadi pusat perhatian hampir seluruh siswa adalah pada bahasa/kata-kata guru (intonasi suara dan kejelasan vokalnya)
2. Saat guru memberikan layanan konseling diruang BK, yang menjadi perhatian dan kesan hampir seluruh siswa berfokus pada Cara bicara dan sambutan yang diberikan guru BK pada kliennya
3. Setelah guru selesai memberikan layanan klasikal, yang menjadi pusat perhatian dan kesan hampir seluruh siswa berfokus pada manfaat dari materi layanan yang diberikan

Oleh karenanya ketiga hal diatas hendaklah dijadikan acuan/pedoman dan bahan pertimbangan oleh guru BK sebelum dan saat memberikan layanan disekolah, dengan tujuan agar layanan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan siswa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini penulis memberikan saran kepada semua guru BK agar senantiasa melakukan komunikasi efektif dengan siswa, baik secara lisan maupun tulisan dalam rangka menilai dan mengevaluasi pelaksanaan program BK. Selain itu guru BK dapat melakukan berbagai cara untuk mengumpulkan data dalam rangka melakukan asesmen sebelum menyusun program BK pada tahun-tahun selanjutnya. Salah satunya adalah dengan menyebar kuesioner seperti yang penulis lakukan. Selanjutnya penulis juga menyarankan agar dalam memberikan layanan konseling disekolah guru BK harus lebih mengedepankan pendekatan psikologis agar terjalin hubungan yang positif antara guru BK selaku pemberi layanan dan siswa selaku penerima layanan. Kepada peneliti selanjutnya penulis menyarankan untuk melakukan penelitian dengan variable yang lebih kompleks, agar data yang diperoleh lebih lengkap dan komprehensif.

Referensi

- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Cahyono, A. H., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara Persepsi dan Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Unesa, Journal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 16–25.
- Emilya, & Erawati. (2015). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik. *Jurnal Psikosains*, 10(1), 44–53.
- Fraddy, R. (2003). *Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 1 (2014).
- Kunto, S. A. (2013). *Managemen penelitian* (p. 503). PT Rineka Cipta.
- Kustiningsih. (2017). Pengaruh Metode Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Bimbingan Pribadi dan Bimbingan Belajar di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2015-2016. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 277–290.
- Negeri, S. M. A., Email, P., Yogyakarta, P., & Penelitian, M. (2019). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Pendahuluan. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(1), 131–143.
- Prayitno, E. A. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rini, D. S., Dewi Justitia, & R, D. S. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru BK (Survei pada Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 27–35.
- Sugiyono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Tjalla, A., & Hendri. (2015). Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (Guru BK/K) Lulusan Diklat Program Alih Fungsi di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 13(1), 1–12.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2014). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi). In *PT. Raja Grafindo Persada* (Revisi). PT. Raja Grafindo Persada.

Sumarni, Elni

Menyelisik Penampilan Pendidik Dari Kaca Mata Siswa Dalam Pemberian layanan Psikologis Dengan Konseling

Tri syafni putri. (2019). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Sense of Humor Guru dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(8), 567–580.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional, 1 (2003).
<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>

Wiillis Sofyan. (2009). *Konseling Individual Teori dan praktek*. Alfabeta.